

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang- Undang No 33 tahun 2009 dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sesuai dengan pernyataan tersebut maka, sudah jelaslah bahwa film merupakan salah satau bagian dari media komunikasi massa.

Media massa merupakan sebuah gerbang dimana khalayak dapat mencari dan mendapatkan informasi serta hiburan. Melalui media massa komunikator dapat menjangkau khalayak yang luas serta dengan waktu yang cepat dan serempak dapat diterima oleh sasaran khalayak. Dari beberapa karakteristik diatas sudah dapat dilihat bahwa media massa memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Di era modern ini aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari media massa. Aktivitas manusia untuk mencari dan mendapatkan informasi serta hiburan hampir selalu berkaitan dengan media massa.

Masing-masing media massa memiliki karakteristik tertentu yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya. Dari sekian banyak media massa tersebut, film memiliki sisi menarik. Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting dalam sosial kultural, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang lain dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1997: 13). Selain itu, film juga memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan media lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan.

Dengan kemampuannya yang lebih untuk merepresentasikan atau menggambarkan sebuah kenyataan, film dapat merekonstruksikan sebuah realitas yang ada di tengah masyarakat. Melalui film masyarakat dapat mengetahui fenomena apa saja yang terjadi disekitarnya dan bagaimana mereka harus bersikap. Terlepas dari pengaruh positif atau negatif, televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat (Kuswandi, 2008: 92).

Film pada perkembangannya berpengaruh terhadap suatu perubahan sosial masyarakat yang cukup besar. Perubahan tersebut disebabkan oleh semakin bervariasinya proses peyampaian pesan tentang realitas objektif dan representasi yang ada terhadap realitas tersebut secara simbolik serta sebuah kondisi yang memungkinkan khalayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan

secara berbeda. Penggambaran citra perempuan dalam media massa belum bisa dikatakan baik, karena disebabkan oleh media yang belum berperspektif gender. Penggambaran perempuan di media massa masih seputar penampilan fisiknya saja dan peran perempuan hanya sebagai objek atau komoditi yang dijadikan sebagai sajian utama dalam media massa.

Pendeskripsian fisik perempuan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang hiperbolis pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan di media massa. Posisi perempuan dalam media massa cenderung negatif. Hal tersebut tercermin dalam iklan, film, sinetron bahkan dalam program berita dan *talkshow* – simbol netralitas dan objektivitas media menempatkan perempuan selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan atau terdiskriminasi (Siregar, 2000: 342).

Potret perempuan yang ditampilkan oleh media massa yaitu gambaran perempuan yang selalu pasif dan sangat tergantung pada pria, didominasi, tidak punya kesempatan dan kekuasaan untuk mengambil keputusan dan terutama melihat dirinya sebagai salah satu simbol seks atau yang dapat merangsang lawan jenis. Pernyataan ini diperkuat dengan karakter perempuan didalam film atau sinetron yang selalu teraniaya, lemah, selalu menangis dan meratapi nasibnya. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pahlawan, pelindung pemberani dan pekerja keras. Media massa yang diharapkan dapat mensosialisasikan masalah gender pada masyarakat luas malah mengukuhkan bias gender yang sangat merugikan perempuan (Mosse, 1996: 21).

Peran perempuan dalam media massa masih selalu berada dalam posisi yang tertindas oleh kaum laki-laki secara logika maupun emosional termasuk dalam film. Hal tersebut semakin membuat citra perempuan dalam film menjadi rendah dan buruk. Padahal dalam kehidupan nyata, tidak semua perempuan seperti yang digambarkan oleh media massa. Akibat penggambaran citra perempuan dalam media massa yang kurang baik, pada akhirnya muncul stereotip terhadap kaum perempuan.

Jika dulu untuk menikmati sebuah film maka khalayak harus menghabiskan tenaga untuk pergi ke tempat pemutaran film dan membayar untuk harga yang cukup mahal. Namun kini masyarakat sudah tidak perlu lagi untuk menghabiskan waktu dan membayar mahal hanya untuk menikmati sebuah film. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, maka film sudah dapat dinikmati khalayak melalui berbagai media saluran komunikasi seperti televisi, DVD, internet dan sebagainya.

Dari sekian banyak jenis dan genre film yang dapat memenuhi selera khalayak penikmat film, jenis film fiksi bergenre drama komedi telah sukses menarik perhatian khalayak. Salah satunya adalah serial drama komedi Malam Minggu Miko. Serial drama komedi Malam Minggu Miko merupakan serial bergenre drama komedi yang menceritakan kisah hidup tiga orang pemuda yaitu Miko, Dovi dan Anca tentang peristiwa-peristiwa menyebarkan yang terjadi kepada mereka disetiap malam minggunya.

Serial drama komedi Malam Minggu Miko diperankan oleh Raditya Dika sebagai Miko yang merupakan tokoh utama cerita, Andovi Da Lopez sebagai Dovi yang merupakan saudara Miko yang ikut tinggal bersama Miko dan Hadian Saputra sebagai Anca yang merupakan pembantu Miko. Serial drama komedi Malam Minggu Miko merupakan serial drama komedi yang mengisahkan drama percintaan Miko. Sebagai peran utama, Miko digambarkan sebagai sosok laki-laki yang selalu kehabisan akal dalam menghadapi tingkah perempuan. Berbagai usaha yang dilakukan oleh Miko untuk menarik hati perempuan yang diinginkannya tidak pernah berbuah manis, perjuangan Miko untuk mendapatkan cinta sejatinya selalu berakhir menyedihkan setiap malam minggu.

Serial drama komedi Malam Minggu Miko berawal dari *Webisode* pada *channel youtube* sang sutradara yaitu Raditya Dika, dimana dua episode pertamanya berjudul Nissa dan Miranda. Dua episode perdana serial Malam Minggu Miko tersebut sukses menarik minat pengunjung hingga 1.779.214 *viewers* pada episode Nissa dan 1.548.284 *viewers* pada episode Miranda. Tayangan ini kemudian dibuat serialnya dan ditayangkan di Kompas TV setiap malam minggu pukul 19.00 WIB dan di *re-run* pada hari senin pukul 20.00 WIB. Serial drama komedi Malam Minggu Miko tayang perdana di Kompas TV pada tanggal 10 Desember 2012 dengan episode pertamanya *Airsoft Lisa*.

Dilihat dari jumlah *viewers* serial ini di *youtube* dan juga jam tayang yang di *re-run* kembali dalam minggu yang sama, maka dapat dikatakan bahwa serial

drama komedi Malam Minggu Miko sudah memiliki tempat tersendiri di mata penggemarnya. Selain itu Raditya Dika memiliki pengikut di twitter yang mencapai 9.520.000 *followers*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raditya Dika, sebagai sutradara dalam serial drama komedi Malam Minggu Miko sudah memiliki eksistensi dalam media massa.

Dalam satu *season* serial televisi Malam Minggu Miko terdiri dari 26 episode. Setelah berakhirnya 26 episode pada *season* pertama, sang sutradara melanjutkan kembali untuk memproduksi serial drama komedi Malam Minggu Miko *season* kedua yang telah tayang di Kompas TV mulai dari tanggal 8-9 September 2013 lalu. Empat episode pertamanya adalah Malam Baru Miko, Konser Tunggal Dina, Tetangga Baru Karin, dan Cewek Basket Angeline.

Sisi menarik dari serial televisi Malam Minggu Miko adalah, dalam setiap episode yang ditayangkan Malam Minggu Miko selalu menjadikan perempuan sebagai objek utama cerita. Jika dilihat dari jumlah *viewers* dan eksistensi Raditya Dika sebagai sutradara dalam serial ini, memungkinkan serial drama komedi Malam Minggu Miko dapat mengkonstruksikan realitas yang terjadi dalam kehidupan anak muda saat ini. Dalam setiap episode yang telah ditayangkan, beberapa karakter perempuan pun digambarkan dalam serial ini. Serial drama komedi Malam Minggu Miko menggambarkan perempuan sebagai sosok yang berlebihan dan terkadang kurang rasional.

Menurut Sugihastuti, citra perempuan merupakan wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2000: 327). Penggambaran aspek fisis, psikis dan sosial perempuan melalui media massa dalam hal ini melalui serial drama komedi Malam Minggu Miko dapat menimbulkan interpretasi tersendiri di masyarakat terhadap citra perempuan terutama dikalangan anak muda.

Penggambaran citra perempuan yang baik akan menimbulkan kesan baik di masyarakat, namun jika citra perempuan yang digambarkan adalah citra yang bersifat negatif maka masyarakat akan memaknainya negatif pula. Apalagi dalam serial Malam Minggu Miko, penggambaran fisis, psikis dan sosial perempuan menjadi sajian utamanya. Pembangunan citra melalui media massa akan menimbulkan kesan tersendiri di masyarakat dan juga akan menjadi identitas yang melekat pada objek pencitraan tersebut. Khususnya citra perempuan yang di konstruksi oleh media massa yang kadang masih belum berperspektif gender. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana citra perempuan yang digambarkan dalam serial drama komedi Malam Minggu Miko.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penggambaran Citra Perempuan dalam Serial Drama Komedi Malam Minggu Miko Season 2 (*episode 1-26*) dalam aspek fisis?
2. Bagaimana Penggambaran Citra Perempuan dalam Serial Drama Komedi Malam Minggu Miko Season 2 (*episode 1-26*) dalam aspek psikis?
3. Bagaimana Penggambaran Citra Perempuan dalam Serial Drama Komedi Malam Minggu Miko Season 2 (*episode 1-26*) dalam aspek sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana Penggambaran Citra Perempuan dalam Serial Drama Komedi Malam Minggu Miko dilihat dari aspek fisis, aspek psikis dan aspek sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, antara lain:

- a. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan studi Ilmu Komunikasi dan juga dapat menambah wawasan peneliti mengenai penggambaran kehidupan perempuan dalam sebuah serial drama komedi.

- b. **Secara praktis**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan wawasan bagi mahasiswa mengenai penggambaran citra perempuan dalam serial drama komedi. Serta penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penggambaran citra perempuan dalam sebuah serial drama komedi maupun dalam sebuah film.